

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat Sekolah Dasar, dengan memadukan konsep-konsep ilmu sosial dan kemanusiaan dengan tujuan memberikan pendidikan sosial dan kewarganegaraan. Dalam dokumen Permendiknas (2006) dikemukakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Sapriya, et. al. 2006:6).

Dewasa ini, banyak sekali permasalahan yang terdapat di dalam sebuah proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN I Cikidang, peneliti menemukan masalah-masalah yang terjadi ketika proses pembelajaran IPS berlangsung dengan materi permasalahan sosial. Permasalahan tersebut muncul ditandai dengan adanya gejala pemahaman awal yang dimiliki siswa rendah, keinginan siswa untuk belajar masih rendah, siswa jarang bertanya, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta siswa seringkali tidak menyadari adanya permasalahan sosial di sekitarnya. Dalam pembelajaran IPS, nilai untuk membangun kesadaran diri dalam bersikap dan dalam menjaga lingkungan sangatlah penting untuk dikembangkan dalam setiap diri siswa. Seperti yang dijelaskan dalam Permendiknas bahwa:

Jenjang Pendidikan SD/MI pengorganisasian materi pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (integrated), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu kepada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. (Sapriya et. al. 2006 : 6).

Sejalan dengan uraian di atas, sebuah pengetahuan sebaiknya adalah hasil dari proses yang dibangun oleh siswa secara aktif dalam rangka memperoleh pengetahuannya. Ketika sebuah pengetahuan dibangun atas dasar kemauan dan partisipasi aktif siswa, pengetahuan tersebut akan lebih bermakna dan mendapat

tempat di dalam benak siswa, serta pengetahuan tersebut akan lebih lama disimpan dalam ingatan siswa daripada proses belajar siswa yang pasif. Piaget (Cahyo, 2009:38) mengemukakan bahwa “ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya”.

Sejalan dengan uraian di atas, dalam proses mengkonstruksi suatu pengetahuan dalam proses pembelajaran diharapkan hasil dari kegiatan aktif pelajar berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pada proses pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat membangun hubungan antara pemahaman awal yang dikaitkan dengan pengetahuan baru yang akan diperolehnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan nilai, sikap, yang dimiliki oleh siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam perannya sebagai bagian dari masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan gejala-gejala yang penulis temukan serta dikaitkan dengan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran IPS kelas IV siswa mengalami masalah berkaitan dengan kemampuan berpikir konstruktif dalam rangka membangun pengetahuannya.

Banyak hal yang menyebabkan gejala-gejala tersebut muncul pada saat proses pembelajaran. Penyebab tersebut salah satunya yaitu proses pembelajaran hanya terjadi satu arah, yaitu hanya guru kepada murid saja, serta guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun berpendapat dalam proses pembelajaran. Kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya dapat menghambat siswa dalam membangun pengetahuannya secara maksimal. Penyebab lainnya yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar yang mengakibatkan siswa sering melakukan kebiasaan yang belum baik. Contohnya kesadaran siswa kelas IV A dalam kebersihan lingkungan masih rendah, sampah berserakan di beberapa tempat ketika berlangsungnya proses pembelajaran IPS dengan materi permasalahan sosial, yang pada akhirnya hanya sedikit siswa yang dapat memahami dan

mengaplikasikan dengan baik berkenaan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Gejala-gejala yang timbul di atas, menunjukkan adanya masalah yang terjadi pada siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian mengenai metode, strategi maupun pendekatan pembelajaran yang cocok dalam upaya meningkatkan berpikir konstruktif siswa pada pembelajaran IPS kelas IV.

Banyak sekali cara berupa pendekatan, strategi maupun metode yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa dalam proses pembelajaran IPS SD kelas IV. Beberapa pendekatan maupun metode yang dapat digunakan salah satunya yaitu, pendekatan konstruktivisme, *student facilitator and explaining*, *Contextual Teaching Learning (CTL)*, dan lain-lain, yang diharapkan siswa bisa mencapai kemampuan dari tujuan pembelajaran tersebut. Namun, dari sekian banyak metode strategi dan pendekatan yang ada, peneliti memilih penggunaan pendekatan konstruktivisme sebagai solusi utama yang digunakan dalam upaya menanggulangi masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Asrori (Cahyo, 2009:180) berpendapat:

Ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme dan penerapannya di dalam kelas yaitu, mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar, guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon, mendorong siswa berpikir tingkat tinggi, siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya, siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi, guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama dan materi-materi interaktif.

Sejalan dengan uraian di atas, siswa diharapkan mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui partisipasi aktif dalam proses kegiatan belajar, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka peneliti dalam penelitian ini memilih judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Konstruktif Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Materi Permasalahan Sosial Sekitar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Hasil akhir dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk pendekatan konstruktivisme dan penerapannya dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa di SDN I Cikidang pada siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPS. Dengan demikian permasalahan utama dalam penelitian ini adalah ”bagaimana bentuk penerapan pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa kelas IV?”. Untuk menjawab masalah itu, dibuat beberapa pertanyaan penelitian yang mengarahkan pada jawaban terhadap permasalahan utama penelitian itu.

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan konstruktivisme dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa pada proses pembelajaran IPS kelas IV ?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir konstruktif siswa setelah menggunakan pendekatan konstruktivisme pada proses pembelajaran IPS kelas IV ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bentuk pendekatan konstruktivisme dan penerapannya dalam pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa kelas IV SDN I Cikidang. Secara khusus untuk mengetahui beberapa hal berikut.

1. Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa pada proses pembelajaran IPS kelas IV.

2. Peningkatan kemampuan berpikir konstruktif siswa setelah menggunakan pendekatan konstruktivisme pada proses pembelajaran IPS kelas IV.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mendapatkan teori baru, mengenai penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa dengan materi permasalahan sosial pada proses pembelajaran IPS kelas IV. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian tindakan kelas, dan dapat dijadikan upaya bersama antara sekolah, guru dan peneliti yang lain untuk memperbaiki proses pembelajaran secara menyeluruh khususnya yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa di kelas, serta sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini pada dasarnya memiliki dua fokus, yaitu: (1) penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa; dan (2) data deskriptif mengenai kemampuan berpikir konstruktif siswa untuk sekolah yang menjadi tempat penelitian. Dari dua hal tersebut, berikut beberapa manfaat praktek penelitian.

- a. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi dalam proses pembelajaran IPS, serta dapat memberikan motivasi belajar, sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir konstruktif siswa dalam proses pembelajaran.

**Budiawan Muslim, 2014**

*Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Konstruktif Siswa Pada Pembelajaran Ips Dengan Materi Permasalahan Sosial Di Sekitar*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan, mengenai penerapan pendekatan konstruktivisme dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi kepala sekolah, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dalam menerapkan kebijakan mengenai penerapan pendekatan konstruktivisme sehingga dapat diterapkan oleh guru.
- d. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan ilmu pengetahuan dan gambaran mengenai bentuk penerapan konstruktivisme untuk penelitian selanjutnya, yang bisa digunakan sebagai bahan referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa.
- e. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru mengenai pendekatan konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Hal ini dikarenakan pendekatan konstruktivisme menekankan agar siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya, selain itu pendekatan konstruktivisme menjadikan lingkungan sebagai sumber pengetahuan dalam membangun pengetahuan siswa. Peran guru di sini sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan, “pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SDN I Cikidang tahun pelajaran 2013-2014”.

#### **F. Definisi Operasional**

Variabel utama penelitian ini adalah penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif siswa kelas IV SD.

### 1. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan adanya pengetahuan awal siswa, kemudian siswa dihadapkan pada keadaan lain yang menimbulkan konflik kognitif dalam pikiran siswa. Selanjutnya, siswa membangun pengetahuannya melalui penyelesaian konflik kognitif yang dirasakannya melalui berbagai interaksi sosial yang dilakukannya.

Penerapan pendekatan konstruktivisme pada proses pembelajaran IPS meliputi hal-hal berikut.

- a. Berkaitan dengan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa.
- b. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam membangun pengetahuannya pada proses pembelajaran.
- c. Proses pembelajaran mengandung kegiatan pengalaman nyata.
- d. Melibatkan interaksi sosial seperti terjadinya diskusi.
- e. Materi yang disajikan berupa materi-materi interaktif yang berkaitan dengan pengalaman nyata.

### 2. Berpikir Konstruktif

Pengertian Berpikir konstruktif didalam penelitian ini adalah proses berpikir siswa dalam upaya memahami dengan mengkonstruksi makna dari pesan-pesan instruksional (pesan oral, tertulis dan grafis). Dengan cara membangun koneksi antara pengetahuan baru yang akan diperoleh dengan pengetahuan mereka sebelumnya, berdasarkan pengalaman, agar pengetahuan tersebut bermakna dan mendapat tempat di dalam diri siswa, dengan proses asimilasi dan akomodasi melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan sosial.

Asimilasi adalah proses kognitif dalam penyerapan informasi baru ketika seseorang memadukan stimulus yang datang kedalam skemata (pemahaman) awal

siswa. Asimilasi ini mempunyai tiga indikator yaitu pemahaman awal yang dimiliki oleh siswa, keterbukaan siswa terhadap materi baru yang akan dipelajari, serta kegiatan siswa dalam mengajukan pertanyaan pada proses pembelajaran.

Akomodasi adalah proses penyusunan kembali struktur kognitif yang berlangsung dengan memodifikasi pemahaman yang sudah ada atau dengan membentuk pemahaman baru. Akomodasi ini telah dibuat menjadi empat indikator yaitu siswa mengemukakan pemahaman-pemahaman awal mengenai materi pelajaran, merespon stimulus yang dari luar, mulai menerima pemahaman dari pemerolehan materi baru serta mengubah skema lama dengan skema baru.

Asimilasi dan akomodasi ini bersama-sama secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual. Asimilasi dan akomodasi ini bisa dilihat dari keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan sosialnya pada saat proses pembelajaran.